

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang mana eksistensinya tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, Al-Qur'an selalu mampu membaca setiap detik perkembangan zaman.¹ Al-Quran memiliki kedudukan paling sentral di dalam agama Islam, ia merupakan sumber rujukan paling utama. Oleh karena itu, memahami dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an amat penting bahkan wajib adanya. Ali al-sahbuny menegaskan bahwa; "*tafsir merupakan kebutuhan yang amat penting untuk mengantarkan setiap yang mempelajari ini dapat memahami isi Al-Qur'an dengan baik dan benar*".²

Secara historis tafsir sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. pada zaman Rasulullah para sahabat jikalau kurang memahami tentang suatu ayat Al-Qur'an maka mereka akan bertanya langsung kepada Rasulullah, kemudian hal yang belum mereka ketahui itu akan dijelaskan oleh Rasulullah secara langsung dan jelas³. Adapun untuk tempat pengajaran Al-Qur'an dan tafsir, pengajaran akidah-akidah agama islam, tempat pembacaan wahyu-wahyu kepada para sahabat, dan tempat untuk pertemuan dengan para sahabat itu sendiri, Rasulullah menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam⁴. Namun setelah Rasulullah meninggal dunia, umat Islam pun dilanda kebingungan, saat dijumpai berbagai permasalahan baru yang mulai bermunculan terkait hukum-hukum syariat seiring dengan meluasnya penyebaran

¹ Oom Mukharomah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), 2013, 1.

² Muhammad Ali Al-Sabuny, *Al-Tibiyah Fi Ulum Al-Qur'an* (Makkah: Dar Al-Kutub Ihya Al 'Arabiyyah, 1980), 59-60, Dikutip Dalam Afifullah, *Metode Pembelajaran Tafsir Persepektif Sivitas Pesantren (Studi Pada Pesantren Di Sumenep)*, Disertasi UIN SUNAN AMPEL Surabaya, 2019, 1-2.

³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Puataka Al-Kautsar), 20013, Cet. 8, 3-4.

⁴ Hamim Hafiddin, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Tarbiya*, Vol1, No. 1, (2015), 6,

[Http://My.Opera.Com/Bassayef/Blog/2008/05/14/Sejarah](http://My.Opera.Com/Bassayef/Blog/2008/05/14/Sejarah).

agama Islam. Untuk mengatasi hal tersebut, para sahabat mengambil langkah dengan melakukan ijtihad sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama/pokok. Dan seiring meluasnya agama Islam di seluruh dunia, kajian tentang tafsir Al-Qur'an juga ikut berkembang pesat dan menyebar luas hingga ke luar Jazirah Arab, termasuk ke Indonesia.

Berangkat dari sana, dapat kita ketahui begitu pentingnya bagi umat Islam guna memahami Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bukan hanya sekedar teks arab saja, ia merupakan kalamullah yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai atau hukum-hukum yang dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam. Oleh sebab itu, dalam mempelajari Al-Qur'an kita tidak diperkenankan untuk belajar tanpa bimbingan dari seorang guru. Inilah yang membedakan Al-Qur'an dengan ilmu atau pengetahuan lainnya. Bahkan untuk sekedar membaca saja kita dituntut untuk berguru ke seseorang yang benar-benar memahami Al-Qur'an, tidak boleh membaca secara asal-asalan, apalagi untuk memahami dan mengerti kandungan isi Al-Qur'an. Allah swt telah memerintahkan umat Islam untuk mempelajari, memahami dan mengeksplor isi kandungan Al-Qur'an dengan kemampuan yang dimiliki, namun hal ini bukan berarti kita dapat menafsirkan isi kandungan Al-Qur'an sesuai kehendak kita masing-masing. Hal itu juga dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw dalam riwayat Abu Dawud, yang berbunyi sebagai berikut:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَلْيَتَّبِعُوا مَعْدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: barang siapa mengulas Al-Qur'an tanpa ilmu pengetahuan maka bersiaplah menduduki api neraka (H.R. Abu Dawud)⁵

Maksud dari hadits ini ialah barang siapa ada seseorang dalam memahami, mempelajari dan menafsirkan

⁵ Muhammad Faiz Almath, 1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Nabi Muhammad, Penerj. A. Aziz Salim Basyahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 20.

Al-Qur'an secara sewenang-wenang, sesuai dengan pemikirannya sendiri tanpa di dasari oleh ilmu yang cukup dan mumpuni maka orang tersebut akan dimasukkan kedalam api neraka.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik sehingga dapat mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber rujukan dalam belajarnya.⁶ Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang mendasar yang membedakanya dengan pendidikan lainnya, yaitu pendidikan Islam dilaksanakan atas dasar keagamaan (Islam) dan bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan.

Berbicara mengenai pendidikan Islam, maka pikiran kita akan langsung tertuju kepada pesantren dan madrasah diniyah. Kedua lembaga pendidikan ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya hanya fokus mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam saja. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang merupakan lanjutan sistem pendidikan di pesantren yang telah berevolusi menyesuaikan pendidikan sekolah umum dengan memanfaatkan sisitem klasikal.⁷ Madrasah diniyah di Indonesia sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang. Diperkirakan, madrasah diniyah mulai muncul sekitar abad ke-20. Dalam perkembanganya, madrasah diniyah tidak lepas dari adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur Tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintah hindia belanda, yang mana telah mengembangkan pendidikan

⁶ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2012, 16.

⁷ Anis Fauzi And Cecep Nikmatullah, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, No. 2, (2016), 157, <https://doi.org/10.24832/jpnk.V1i2.763>.

dengan sistem persekelohan terlebih dahulu.⁸ Selain itu keberadaan madrasah diniyah juga timbul akibat adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Awalnya pengajaran di madrasah masih menggunakan sistem tradisional dengan memanfaatkan tempat-tempat ibadah untuk menyampaikan pembelajarannya. Namun setelah indonesia merdeka, tepatnya pada masa orde baru madrasah mulai mendapat perhatian dari pemerintah. Pemerintah mengambil kebijakan untuk menyamakan kedudukan madrasah dengan sekolah umum dengan syarat harus memasukkan pelajaran-pelajaran umum sebanyak 70% dalam kurikulumnya. Dari sinilah kemudian madrasah mengalami evolusi, akan tetapi meskipun demikian masih ada madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja dalam kurikulumnya, madrasah inilah yang kemudian disebut dengan madrasah diniyah.⁹

Madrasah diniyah memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu dalam segi literatur, yang mana di dalam madrasah diniyah masih menggunakan literatur kitab-kitab klasik atau biasa disebut dengan kitab kuning/kitab gundul seperti kitab Tafsir Jalalain dan lain sebagainya. Selain itu ciri lain yang membedakan madrasah diniyah dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran, jika pada umumnya sekolah-sekolah lain membuka jam pembelajaran di pagi hari, madrasah diniyah justru membuka jam pembelajaran di siang hari, sekitar jam satu sampai jam lima sore. Maka dari sinilah, tak heran jika madrasah diniyah menjadi solusi alternatif bagi masyarakat yang ingin mempelajari ilmu agama, terutama dalam mengkaji kandungan isi Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an tanpa harus tinggal di pondok pesantren. Akan tetapi sejak akhir desember 2019 saat virus Covid-19 melanda seluruh dunia termasuk indonesia, semua aktivitas kehidupan manusia

⁸ N. Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah Suatu Tujuan Hipotesis," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2016), 182.

⁹ Marwan Salahuddin, "Reposisi Dan Eksistensi Madrasah Salafiyah Di Era Global," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 11, No. 2, (2013), 218, <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V11i2.201>.

menjadi terganggu dalam segala aspek, tidak hanya ekonomi, politik dan sosial, namun pendidikan juga menjadi aspek yang sangat terganggu oleh pandemi ini.¹⁰ Banyak lembaga sekolah yang terpaksa menutup kegiatan belajar mengajarnya secara face to face dan beralih ke sistem pembelajaran secara daring guna memutus rantai penyebaran covid-19 sesuai dengan anjuran pemerintah. Begitupun dengan madrasah diniyah yang juga mengambil kebijakan untuk menutup pembelajaran selama beberapa waktu, namun hal itu tidak berlangsung lama, tepatnya pada pertengahan bulan Juni pemerintah sudah memeperbolehkan bagi pesantren, madrasah diniyah, dan juga ma'had aly untuk menggelar pembelajaran secara langsung dengan catatan harus memenuhi beberapa ketentuan. Berikut sejumlah ketentuan dalam panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pesantren, madrasah diniyah dan ma'had aly pada masa pandemi Covid-19

1. Ketentuan utama

Ketentuan utama ini berlaku dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 baik dilembaga pendidikan keagamaan yang berasrama (termasuk pesantren) maupun tidak berasrama. Ada empat ketentuan utama, yakni:

- a) Membentuk gugus Covid-19
 - b) Memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan
 - c) Aman dari Covid-19, dibuktikan dengan surat keterangan dari gugus Covid-19
 - d) Pemimpin, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat, dibuktikan melalui surat kesehatan dari pukesmas setempat.
2. Bagi yang sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka Bagi pesantren yang sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi, panduan dari kemenag mengatur pimpinan pesantren harus berkoordinasi dengan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19

¹⁰ Widiani Hidayati And Widia Khumaira, "Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pesantren Pada Masa Pandemi," *Khazahan: Jurnal Mahasiswa*, Vol. 12, No. 1, (2020), 2.

daerah dan fasilitas pelayanan kesehatan, atau dinas kesehatan setempat.

3. Bagi pesantren akan memnggelar pembelajaran tatap muka

Bagi pesantren yang akan menggelar pemebelajaran tatap muka maka ketentuannya hampir sama dengan pesantren yang sudah menggelar pembelajaran secara langsung, yaitu pemimpin harus berkoordinasi dengan gugus percepatan penanganan Covid-19 dan tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa asrama lingkungan aman.

4. Bagi pesantren yang belum menggelar pembelajaran secara langsung

Bagi pesantren yang belum menggelar pembelajaran maka berlaku 4 ketentuan:

Pertama, pemimpin pesantren mengupayakan seoptimal mungkin pembelajaran secara daring.

Kedua, pemimpin pesantren memberikan petunjuk kepada peserta didik yang ada di rumah untuk menjaga kesehatan dan menaati protokol kesehatan.

Ketiga, pemimpin berkoordinasi dengan gugus percepatan penanganan Covid-19 daerah dan dinas kesehatan untuk memastikan keadaan asrama aman.

Keempat, jika pemimpin akan memulai pelaksanaan pembelajaran tatap muka, maka harus memenuhi ketentuan terkait dengan penerapan protokol kesehatan.¹¹

Dengan adanya izin dari pemerintah ini, madrasah diniyah dapat kembali menggelar kegiatan belajar mengajarnya, sehingga kajian mengenai isi kandungan Al-Qur'an atau tafsir Al-Qur'an juga dapat kembali dilaksanakan. Namun berdasarkan pengamatan peneliti terdapat keunikan tersendiri yang terjadi di masa pandemi ini, yaitu pada masa pandemi ini banyak sekali kajian tafsir Al-Qur'an yang membahas mengenai pandemi. Banyak ulama-ulama yang ada di indonesia yang menghubungkan pandemi

¹¹ Abdul Hadi, "Panduan Menjalani New Normal Di Pesantren Pada Masa Pandemi Corona", Tirta.Id, 24 Juni 2020, Tanggal Akses 16 Oktober 2020, <https://Tirta.Id/Panduan-Menjalani-New-Normal-Di-Pesantren-Pada-Masa-Pandemi-Corona-Fk5g>.

ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini sebagai bentuk respon terhadap munculnya situasi pandemi. Dari sekian banyaknya madrasah diniyah yang ada di Indonesia, madrasah diniyah Darul Ulum merupakan salah satu madrasah yang telah mengadakan kajian tafsir ditengah pandemi seperti ini. Madrasah ini terletak di Desa Ngembal Rejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Yang mana dalam kajian tafsirnya guru sering kali menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi pandemi yang terjadi. Maka dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan melakukan penelitian tentang **“Kajian Tafsir di Tengah Pandemi Covid-19 di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Tafasir di Tengah Pandemi Covid-19 di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Kudus”, yang menjadi fokus penelitian adalah kajian tafsir yang ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di tengah pandemi Covid-19 yang mana pada masa ini masyarakat mengalami gaya hidup baru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengkajian tafsir Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Darul Ulum ditengah pandemi Covid-19?
2. Bagaimana implikasi kajian tafsir Al-Qur'an terhadap pemahaman santri dalam menyikapi pandemi Covid-19?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kajian tafsir di Madrasah Diniyah Darul Ulum di tengah pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui implikasi kajian tafsir terhadap pemahaman santri dalam menyikapi Covid-19

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam bahasan ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan tentang kajian tafsir di Madrasah Diniyah di tengah pandemi Covid-19. Dan memenuhi tugas untuk syarat memperoleh Sarjana Agama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti-peneliti setelahnya, baik mahasiswa, dosen atau siapapun yang ingin meneliti kajian tafsir di tengah pandemi Covid-19.

F. Sisitematika Penulisan

Penulis memberikan sisitematika skripsi untuk memudahkan pemahaman isi, yang terdiri dari:

1. Bagian awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Terdiri dari:

Bab I: pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sisitematika penulisan skripsi.

Bab II: kajian pustaka

Dalam bab ini penulis menerangkan deskripsi meliputi: tafsir, pondok pesantren, dan Covid-19, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III: metode penelitian

Dalam bab ini penulis menerangkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV: hasil penelitian

Dalam bab ini penulis menerangkan hasil penelitian meliputi: gambaran obyek penelitian,

deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V: penutup

Dalam penulis memaparkan hasil kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Pada akhir bagian ini memuat lampiran-lampiran seperti: daftar pustaka, instrumen penelitian dan keengkapan penelitian lainya serta riwayat pendidikan penulis.

